

The Relationship between Family Support and the Anxiety Level of Pre-Elective Surgery Patients at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital

Sri Handayani^{1(*)} , Muhammad Hafiddudin², Ida Untari³, Tri Septiyaningsih⁴

¹ Department of Nursing Program, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta., Indonesia

² Department of Nursing Program, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta., Indonesia

³ Department of Nursing Program, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta., Indonesia

⁴ Department of Nursing Program, ITS PKU Muhammadiyah Surakarta., Indonesia

 handa@itspku.ac.id

Abstract

Feelings of anxiety before surgery have negative impact on patients, so serious treatment is needed. Family as the people closest to the patient can help the patient to overcome the patient's anxiety. The research objective was determined the correlation between family support and the anxiety felt by patients before elective surgery at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital. This research is an analytical observational research using cross sectional approach. The research sample was 33 elective preoperative patients. The research instrument used questionnaire. Data analysis techniques used univariate and biariat analysis. The research results includes of 1) Characteristics of pre-elective surgery patients at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital were male (51.5%), aged 30-40 years (39.4%), had a high school education (69.7%), and working as private employees (48.5%). 2) The level of family support for pre-elective surgery patients at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital is in the medium category (69.7%). 3) The majority of pre-elective surgery patients' anxiety level at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital felt moderate anxiety (51.5%). 4) There is a significant relationship between family support and pre-elective surgery patients' anxiety at PKU Muhammadiyah Karanganyar Hospital (p value $0.000 < 0.05$).

Keywords: Family support, anxiety, elective pre-surgery

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar

Abstrak

Perasaan cemas sebelum dilaksanakan operasi dapat memiliki dampak buruk terhadap pasien, sehingga perlu dilakukan penanganan yang serius. Keluarga sebagai orang terdekat dengan pasien dapat membantu pasien untuk mengatasi kecemasan pasien. Tujuan penelitian adalah menentukan korelasi antara dukungan keluarga dengan kecemasan yang dirasakan pasien pre operasi elektif di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan menerapkan *cross sectional approach*. Sampel penelitian adalah 33 pasien pre operasi elektif. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menerapkan analisis univariat dan biariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Karakteristik pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar adalah berjenis kelamin laki-laki (51,5%), berusia 30-40 tahun (39,4%), berpendidikan SMA (69,7%), dan bekerja sebagai pegawai swasta (48,5%). 2) Tingkat dukungan keluarga terhadap pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar adalah kategori sedang (69,7%). 3) Tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar mayoritas merasakan kecemasan sedang (51,5%). 4) Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar (p

value $0,000 < 0,05$).

Kata kunci: *Dukungan keluarga, kecemasan, pre operasi elektif*

1. Pendahuluan

Pasien yang menderita penyakit atau kondisi tertentu memerlukan tindakan medis secara khusus, salah satunya adalah dengan tindakan operasi. Tindakan operasi dilaksanakan dengan membuka organ-organ tubuh dengan menyayat, setelah itu ditutup kembali dengan melakukan jahitan luka (Ahsan, 2017). Tindakan operasi meliputi tiga tahapan antara lain pre-operatif yang merupakan tindakan mulai dari dokter meminta dilakukan tindakan operasi sampai pasien sampai di meja operasi. Tahap kedua adalah intra-operatif yaitu selama pasien berada di ruang operasi. Tahap ketiga adalah pasca operatif yaitu pasien keluar dari kamar operasi sampai diperbolehkan pulang oleh dokter (Rahmayati, 2018).

Tindakan operasi yang dilakukan dokter dapat menyebabkan pengaruh terhadap fisik, psikologis pada pasien, bahkan bisa mempengaruhi kondisi ekonomi pasien. Pengaruh psikologis dapat menyebabkan perubahan emosi pasien antara lain perasaan cemas yang dapat muncul sebelum dan sesudah tindakan operasi diambil. Pasien yang kurang mengetahui tentang tindakan bedah yang dilakukan dokter dapat semakin memperparah tingkat kecemasan. Bahkan kecemasan dialami oleh 65,62 pasien pre operasi (Nurpadila et al., 2021).

Kecemasan dapat dimaknai sebagai suatu perasaan ketakutan, khawatir, gugup yang berlebihan yang biasanya dirasakan oleh pasien sebelum dilakukan tindakan operasi. Tingkat kecemasan pasien dapat dikelompokkan dalam beberapa tingkatan. Cemas ringan ditandai dengan jantung berdebr kencang. Cemas sedang yang ditandai dengan peningkatan denyut jantung dan tekanan darah. Cemas berat ditandai dengan munculnya keringat yang banyak dan sakit kepala, panik, kebingungan, apatis, dan sering bertanya tentang tindakan operasi yang akan dilakukan. Kecemasan yang dirasakan pasien apabila tidak segera ditangani maka kecemasan tersebut dapat semakin parah dan memiliki dampak pada kesiapan pasien untuk melaksanakan operasi sehingga dapat terjadi pembatalan tindakan operasi (Woldegerima, 2017).

Perasaan cemas pada pasien sebelum dilaksanakan tindakan operasi dapat menyebabkan sesuatu yang berakibat buruk pada pasien, sehingga harus mendapatkan penanganan yang cepat dan serius, karena dapat mengakibatkan pembatalan operasi yang sudah dijadwalkan. Hal utama yang dibutuhkan pasien sebelum melaksanakan operasi adalah adanya dukungan dari orang-rang terdekat yaitu dukungan keluarga. Dukungan keluarga dapat diwujudkan dalam bentuk sikap, tindakan, dan menerima anggota keluarga yang sedang sakit. Bentuk dukungan juga dapat dalam bentuk dukungan moral dan material. Dukungan yang diberikan keluarga akan meningkatkan rasa percaya diri pasien untuk menghadapi operasi karena pasien merasakan mendapatkan kasih sayang dan perlindungan dari keluarganya (Mirza, 2017).

Faktor yang dapat berpengaruh pada perasaan cemas pasien sebelum dilaksanakan operasi adalah dukungan keluarga, kepribadian, dan cara penanganan kecemasan. Dukungan keluarga salah satu faktor yang dapat digunakan pasien untuk mengatasi perasaan cemas. Dukungan keluarga dalam wujud bantuan yang diberikan anggota keluarga kepada pasien sehingga memberikan suasana nyaman pada pasien yang sedang dalam keadaan cemas. Hal ini berarti bahwa dukungan keluarga dapat membantu pasien untuk menghadapi masalah kesehatan yang dihadapi (Mangera, et al., 2019).

Pasien yang cemas dapat dibantu oleh keluarga dan perawat melalui pemberian informasi yang tepat tentang tindakan yang akan dilaksanakan sebelum, selama, dan sesudah dilakukan operasi. Keluarga dapat memberi dukungan instrumen dalam bentuk bantuan keuangan dan kebutuhan selama pasien menjalani perawatan. Selain itu, keluarga dapat memberikan bantuan emosional dalam bentuk memberi perhatian dan mendengarkan keluhan pasien serta memberikan dukungan positif tentang diri pasien. Dukungan yang diberikan keluarga diharapkan membuat pasien menjadi lebih siap untuk menjalani operasi dan tidak merasakan cemas yang berlebihan (Kurniawan, 2018).

Manfaat yang dirasakan pasien dari adanya dukungan keluarga adalah perasaan tenang dan bahagia serta jiwanya mendapatkan dukungan secara emosional. Dukungan keluarga juga dapat memperbaiki tingkat kesejahteraan pasien, menurunkan kecemasan, dan meningkatkan semangat pasien untuk menjalani pengobatan (Setiadi, 2017).

Hasil penelitian Garjito, et al. (2021), bentuk dukungan keluarga ditunjukkan dengan mengantarkan dan mendampingi pasien untuk menjalani tahapan pre-anastesi pada saat menjalani perawatan ke kesehatan ini fasilitas kesehatan yang ditunjuk. Selain itu keluarga juga aktif bertanya kepada perawat tentang hal-hal yang akan dilakukan pasien serta efek sampingnya setelah dilakukantindakan operasi. Bentuk-bentuk dukungan keluarga yang baik antara lain dukungan emosional (memberikan pendampingan kepada pasien), dukungan instrumental (keluarga terlibat aktif dalam proses pengobatan), dukungan informasi (keluarga memberi informasi yang dapat mendukung pasien), dukungan penghargaan (keluarga memberi pujian apabila pasien selesai menjalani operasi yang dilakukan).

Muladi dan Setia (2020) menyatakan bahwa pasien yang kurang mendapatkan dukungan keluarga cenderung menunjukkan kecemasan dalam tingkat sedang dan panik. Pasien dengan dukungan keluarga cukup mengalami tingkat kecemasan sedang. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga baik tidak menunjukkan rasa cemas untuk menghadapi operasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre-operatif di RSUD Karanganyar. Korelasi menunjukkan hubungan yang kuat dimana semakin baik dukungan keluarga maka kecemasan semakin ringan.

Observasi yang dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar terhadap 10 pasien yang akan melakukan operasi menunjukkan bahwa sebanyak 7 orang mengalami peningkatan tekanan darah, 3 orang gelisah dan buang air kecil dalam frekuensi yang banyak. Keluarga pasien menunjukkan dukungannya dengan mengantar dan mendampingi pasien selama operasi.

2. Metode

Penelitian ini merupakan observasional analitik dengan menerapkan cross sectional approach. Sampel penelitian adalah 33 pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Teknik analisis data menerapkan analisis univariat dan biariat. Analisis univariat dilakukan untuk menentukan karakteristik responden, tingkat dukungan keluarga, dan kecemasan pasien yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi. Analisis univariat dilaksanakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji *Rank Spearman*.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden (n = 33)

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin			
1	Laki-laki	16	48,5%
2	Perempuan	17	51,5%
Usia			
1	<30 Tahun	5	15,2%
2	30-40 Tahun	13	39,4%
3	40-50 Tahun	10	30,3%
4	> 50 Tahun	5	15,2%
Pendidikan			
1	SMP	3	9,1%
2	SMA	23	69,7%
3	Diploma	6	18,2%
4	Sarjana	1	3,0%
Pekerjaan			
1	Ibu Rumah Tangga	8	24,2%
2	Pegawai Swasta	16	48,5%
3	Wiraswasta	8	24,2%
4	PNS	1	3,0%

Tabel 1 menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (51,5%), berusia 30-40 tahun sebanyak 13 orang (39,4%), berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (69,7%) dan bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 16 orang (48,5%).

2. Tingkat Dukungan Keluarga Pasien Pre Operasi Elektif

Tabel 2 Tingkat Dukungan Keluarga Pasien Pre Operatif Elektif

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Rendah	1	3,0%
2	Sedang	23	69,7%
3	Tinggi	9	27,3%
4	Jumlah	33	100,0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa pasien yang mendapatkan dukungan keluarga kategori rendah 1 orang (3,0%), sedang 23 orang (69,7%), dan tinggi 9 orang (27,3%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas pasien pre operasi elektif mendapatkan dukungan keluarga kategori sedang 23 orang (69,7%).

3. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif

Tabel 3 Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operatif Elektif

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase
1	Tidak Cemas	3	9,1%
2	Ringan	13	39,4%
3	Sedang	17	51,5%
4	Jumlah	33	100,0%

Tabel 3 menunjukkan bahwa pasien yang tidak cemas 3 orang (9,1%), kecemasan

ringan 13 orang (39,4%), dan kecemasan sedang 17 orang (51,5%). Sehingga dapat dinyatakan bahwa mayoritas pasien pre operasi elektif merasakan kecemasan sedang sebanyak 17 orang (51,5%).

4. Analisis Bivariat

Tabel 4 Hasil Uji Bivariat

Korelasi	Corelation	Sig
Pearson correlation	-0,634	0,000

Berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \leq 0,05$), sehingga dapat disebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar. Koefisien korelasi sebesar $-0,634$ menunjukkan bahwa kekuatan korelasi yang kuat dengan arah berlawanan artinya semakin tinggi dukungan keluarga maka kecemasan pasien pre operasi elektif semakin rendah.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin laki-laki sebanyak 17 orang (51,5%). Perkembangan kepribadian menghasilkan kepribadian dan kematangan kejiwaan yang berbeda antara pria dan wanita. Hal ini disebabkan adanya perbedaan cara berhadapan dengan tekanan dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Wanita lebih mudah merasakan cemas dibandingkan pria. Sementara itu pria lebih aktif dan eksploratif dalam tahap perkembangan, sementara itu wanita lebih sensitif terhadap perubahan. Gangguan kecemasan tidaklah sama dengan rasa cemas yang normal, tanda-tanda yang muncul untuk beberapa alasan yang belum ada buktinya dan tidak dapat hilang dengan mudah. Sehingga dalam banyak kasus, perempuan lebih sering merasa cemas dibanding laki-laki (Prima, 2019).

b. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 30-40 tahun sebanyak 13 orang (39,4%). Kematangan seorang dalam menghadapi kehidupan akan menentukan cara orang tersebut menangani kesulitan. Individu yang sudah matang akan lebih susah untuk merasakan cemas, karena memiliki kemampuan untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya yang lebih baik dibandingkan individu yang belum matang secara usia. Pada usia dewasa, angka kejadian kecemasan lebih rendah dibanding dengan usia yang belum dewasa (remaja). Sehingga dapat disebutkan bahwa individu dengan usia yang lebih matang mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi kecemasan (Assyifa, et al, 2023).

c. Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berpendidikan SMA sebanyak 23 orang (69,7%). Tingkat jenjang pendidikan yang dimiliki seseorang mempengaruhi tingkat keterampilan berpikir. Pendidikan yang semakin tinggi mendorong seseorang untuk dapat berpikir secara logis dan rasional, mudah mendapatkan informasi baru. Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin banyak punya pengetahuan yang dimilikinya. Pendidikan dan pengetahuan akan menentukan cara seseorang untuk menghadapi tekanan yang datang dari luar maupun dalam dirinya sendiri. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi, cenderung memberikan tanggapan dengan rasionalitas dibandingkan dengan pendidikan rendah. Sehingga orang dengan pendidikan tinggi lebih mungkin terhindar dari perasaan cemas, karena memiliki pengetahuan yang cukup tentang cara untuk mengatasi kecemasan dan menghadapinya (Vellyana, 2017).

- d. Pekerjaan
Hasil penelitian menunjukkan bahwa bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 16 orang (48,5%). Kecemasan yang dirasakan oleh individu yang bekerja dan yang tidak berbeda pastilah berbeda tingkatannya. Seseorang yang tidak bekerja mempunyai beban pikiran yang lebih rendah dibandingkan orang yang bekerja. Orang bekerja memiliki beban kerja tinggi yang merupakan salah satu sumber munculnya kecemasan. Orang yang bekerja dapat merasakan kecemasan yang lebih tinggi dikarenakan adanya kecemasan yang bersumber dari beban pekerjaan dan beban kehidupan rumah tangga. Sehingga dapat dinyatakan orang yang bekerja memiliki kecemasan yang lebih berat dibandingkan orang yang tidak bekerja (Suyani, 2020).
2. Tingkat Dukungan Keluarga
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi elektif mendapatkan dukungan keluarga kategori sedang sebanyak 23 orang (69,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subekti (2020) bahwa mayoritas pasien (95,7%) pasien mendapatkan dukungan positif dari keluarganya.
Efrida (2022) menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah bantuan yang ditunjukkan anggota keluarga kepada keluarganya yang sedang menderita sakit dalam bentuk dukungan fisik dan psikologis. Bentuk dukungan lainnya adalah dukungan emosi, penghargaan, instrumental, dan informasi yang diberikan kepada pasien. Dukungan emosional ditunjukkan dalam bentuk perhatian, dukungan penghargaan berupa tanggapan positif sehingga anggota keluarga yang sakit merasa dihargai dan diterima. Dukungan instrumental diwujudkan dalam bentuk memberi dukungan finansial untuk biaya pengobatan, dan dukungan informasi diwujudkan dalam bentuk memberikan informasi atau saran yang terkait dengan kondisi sakit pasien, sebagai contoh memberikan motivasi agar pasien rajin berobat dan mematuhi petunjuk dokter dan perawat. Dukungan keluarga kepada pasien pre-operasi ditunjukkan dengan memberi saran, motivasi, perhatian, kepercayaan, mendengarkan keluhan pasien, sehingga pasien termotivasi dan tidak cemas untuk menjalani operasi. Dukungan keluarga ini dapat ditunjukkan di sepanjang hidup pada pasien (Muladi dan Setia, 2020).
3. Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif
Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien pre operasi elektif merasakan kecemasan sedang sebanyak 17 orang (51,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Garjito et al., (2020) menyatakan bahwa sebagian besar (67,2%) pasien yang diteliti mengalami kecemasan sedang. Namun bertentangan dengan penelitian Subekti (2020) yang menyatakan bahwa mayoritas pasien mengalami kecemasan ringan (73,3%).
Perasaan yang sering ditunjukkan oleh pasien yang akan operasi adalah kecemasan. Kecemasan ini sering kali muncul sebelum mulai dari dokter menyatakan untuk melaksanakan tindakan operasi sampai masuk ke ruang operasi, bahkan masih terasa sampai keluar dari ruang operasi untuk menjalani perawatan. Respon pasien terkait tindakan operasi adalah kesiapan untuk menjalani operasi dan proses perawatan untuk penyembuhan. Kecemasan merupakan respon psikologis dengan tanda-tanda klinis tertentu pada pasien yang akan menjalani tindakan operasi. Kecemasan pasien pre operasi yang tidak tertangani dengan baik dapat mempengaruhi proses penyembuhan (Fatmawati, et al., 2022).
Menurut Hartono & Trihadi, (2020) faktor yang mempengaruhi berat ringannya kecemasan adalah kurangnya pengetahuan dan kekhawaran terhadap tindakan operasi yang akan dilakukan dokter. Pasien yang sudah mendapatkan informasi lengkap tentang operasi yang dilakukan, baik dari keluarga maupun dari tenaga kesehatan, akan lebih siap untuk menjalani operasi sehingga tidak menimbulkan perasaan cemas. Oleh karena itu, untuk mendukung proses perawatan, pasien memerlukan dukungan dan pendampingan dari keluarga sebelum dilaksanakan tindakan operasi.
4. Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Elektif di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar

Berdasarkan hasil analisis menggunakan Rank Spearman (Spearman Rho) didapatkan nilai sig. value 0,000 ($p \leq 0,05$) secara statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar. Koefisien korelasi sebesar -0,634 menunjukkan bahwa kekuatan korelasi yang kuat dengan arah berlawanan artinya semakin kuat dukungan keluarga maka kecemasan pasien pre operasi elektif semakin rendah.

Hasil penelitian ini selaras dengan Garjito, et al. (2021) yang menemukan adanya hubungan dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre anestesi di RSUD Mangusada. Hal yang sama ditunjukkan Hartono & Trihadi, (2020) yang menunjukkan bahwa adanya korelasi dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pasien kurang kurang mendapatkan dukungan akan merasakan tingkat kecemasan yang lebih tinggi, dibandingkan pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Dukungan keluarga yang kurang menyebabkan pasien merasa gelisah, tidak senang, tidak nyaman selama menjalani perawatan di rumah sakit yang pada akhirnya memunculkan kecemasan pada pasien.

Di samping itu, pasien yang mendapatkan dukungan yang kuat, maka akan mudah untuk melakukan adaptasi dan nyaman untuk menjalani pengobatan. Dukungan keluarga kepada pasien tentang tindakan operasi yang akan dijalani membuat pasien tidak mengalami perubahan persepsi terhadap kehidupannya setelah dilaksanakan operasi. Dukungan keluarga juga sangat mempengaruhi citra diri pasien setelah menjalani operasi. Dukungan keluarga juga meningkatkan moral dan harga diri pasien selama menjalani operasi.

Dukungan keluarga juga menunjukkan pasien dihargai dan diperhatikan. Dukungan keluarga dapat diimplementasikan dalam bentuk pemberian informasi, motivasi, empati, dan saran kepada pasien yang akan menjalani operasi. Dukungan keluarga merupakan hal yang penting untuk menjalani pengobatan atau menjalani operasi. Dukungan keluarga juga dapat meningkatkan kesehatan mental. Semakin tinggi dukungan keluarga, maka tingkat kenyamanan dan penerimaan pasien terhadap sakit yang dirasakan maka meningkat sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien (Putri et al., 2020).

Mangera et al., (2019) menyebutkan bahwa semakin baik dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien, maka kecemasan pasien akan menurun. Sebaliknya ketika dukungan keluarga rendah, maka kecemasan akan semakin meningkat. Sehingga dapat disebutkan bahwa, dukungan keluarga dapat meningkatkan mental pasien yang akan menjalani operasi atau menjalani perawatan pasca operasi. Dukungan keluarga yang semakin besar maka beban yang dirasakan pasien akan semakin kecil.

Gustiyanto (2022) menyebutkan bahwa sebagai salah satu sistem dukungan sosial, dukungan keluarga akan menentukan derajat kesehatan pasien. Apabila pasien memperoleh dukungan yang baik dari lingkungannya, maka pasien merasa lebih mudah dan siap untuk menjalani proses operasi sebelum dan sesudah tindakan operasi.

4. Kesimpulan

1. Karakteristik pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar adalah berjenis kelamin laki-laki (51,5%), 30-40 tahun (39,4%), SMA (69,7%), dan pegawai swasta (48,5%).
2. Tingkat dukungan keluarga terhadap pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar adalah kategori sedang (69,7%).
3. Tingkat kecemasan pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar mayoritas merasakan kecemasan sedang (51,5%).
4. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan pasien pre operasi elektif di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Karanganyar (p value 0,000 < 0,05).

Referensi

- Ahsan, A., Lestari, R., & Sriati, S. (2017). The Factors Affecting Pre-Surgery Anxiety of Sectio Caesarea Patients. *Jurnal Keperawatan*, 8(1).
- Assyifa, F; Fadilah, S; Wasilah, S; Fitria, Y; dan Muthmainah, N. (2023). Hubungan Jenis Kelamin dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa PSKPS FK ULM Tingkat Akhir Dalam Pengerjaan Tugas Akhir. *Homeostasis*, Vol. 6 No. 2, Agustus 2023: 333-338
- Efrida, Y. (2022). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Motivasi Patuh Protokol Kemoterapi pada Pasien Kanker Payudara di Ruang Tulip RSUD tarakan jakarta. *Skripsi Universitas Binawan*, 23–24.
- Fatmawati; Astutik, S; dan Rahman, HF. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pre Operasi Katarak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional Volume 4 Nomor 2, Mei 2022*.
- Garjito, B. E., Sukmandari, N. M. A., & Dewi, S. P. A. A. P. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Anestesi Di Rumah Sakit Daerah Mangusada. *Bali Health Published Journal*, 3(1), 36–47
- Hartono, & Trihadi, D. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Banyumas,. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.37036/ahnj/v6i2.168>
- Mangera, N., Haniarti, A., Dwi, P., Rusman, (, Program, S., Kesehatan, M., Fakultas, I., Kesehatan, U., & Muhammadiyah, P. (2019). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di RSUD Andi Makkasau Kota Parepare. *Journal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, 2(3), 388–400. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>
- Mirza, R. (2017). Memaksimalkan Dukungan Keluarga Guna Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 2(2), 12-30
- Muladi, A; dan Setia, MA. (2020). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi Bedah Mayor Elektif. *Jurnal Kesehatan Tujuh Belas (Jurkes TB) Vol. 1, No. 2 Mei 2020*
- Nurpadila, N., Immawanti, Aswar, & Selvianty. (2021). Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Tumor Payudara. *Jurnal Kesehatan Marendeng*, 1(1), 22–29.
- Prima, Rezi (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *Jurnal Menara Medika. Vol 2 No 1 September 2019*
- Putri, E., Alini, & Indrawati. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dan Kebutuhan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis DI RSUD Bangkinang. *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science*, 4(23), 47–55. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Rahmayati, E., Silaban, R. N., & Fatonah, S. (2018). Pengaruh Dukungan Spritual terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre-Operasi. *Jurnal Kesehatan*, 9(1), 138-142
- Subekti, R. T. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi Di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung*, VIII(April), 1–9.
- Suyani. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Vol. 8, No. 1, Agustus 2020*.
- Vellyana, D; Lestari, A; dan Rahmawati, A. (2017) Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative Di Rs Mitra Husada Pringsewu.